



RELEVANSI NILAI TINGKAT LABA VS PERUBAHAN LABA

Ari Budi Kristanto

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
ari.kristanto@uksw.edu

Diterima 24 Oktober 2019, diterbitkan 31 Oktober 2019

Abstract

This study aims to examine whether the level of earnings and changes in earnings have the information value relevance, and test whether there is a difference in the value relevance between the two types of information. This study uses companies that are included in the manufacturing industry group on the IDX between 2009-2016 as an object of observation. The sample used was chosen using the purposive sampling method, with criteria: registered in a row over an 8-year period, having complete data for all research variables. The existence of value relevance is tested using multiple regression analysis tools, to see indications of the ability of information to influence stock prices as a proxy for investor decisions. Moreover, the difference in the value relevance of information is tested by evaluating the difference in the residuals of the two regression models using the Hotelling t score. The results of this study indicate that there is value relevance to earnings level information and earnings changes, but it cannot prove that the relevance of information values is significantly different. Allegedly, information on the level of earnings and changes in earnings both represent management performance, so that the meaning of both information is not significantly different and equally utilized to support investor decision making.

Keywords : *value relevance, earnings level, earnings changes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tingkat laba dan perubahan laba memiliki relevansi nilai informasi, serta menguji apakah terdapat perbedaan relevansi nilai informasi antara kedua jenis informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur di BEI antara tahun 2009-2016 sebagai objek amatan. Adapun sampel yang digunakan dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria: terdaftar secara berturut-turut selama periode 8 tahun, memiliki data lengkap untuk semua variabel penelitian. Ada tidaknya relevansi nilai diuji dengan menggunakan alat analisis regresi berganda, untuk melihat indikasi kemampuan informasi dalam mempengaruhi harga saham sebagai proksi keputusan investor. Ada tidaknya perbedaan relevansi nilai informasi diuji dengan mengevaluasi perbedaan residual dua model regresi dengan menggunakan skor t Hotelling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi nilai pada informasi tingkat laba dan perubahan laba, namun tidak dapat membuktikan bahwa relevansi nilai informasi keduanya berbeda secara signifikan. Diduga, informasi tingkat laba maupun perubahan laba sama-sama merepresentasikan kinerja manajemen, sehingga makna dari kedua informasi tersebut tidak berbeda secara signifikan dan sama-sama dimanfaatkan untuk mendukung pengambilan keputusan investor.

Kata kunci : *relevansi nilai, tingkat laba, perubahan laba*

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang berkualitas perlu memiliki karakteristik relevan (IASB, 2018). Tanpa relevansi, informasi keuangan tidak akan berguna sebab tidak dapat membuat perbedaan

dalam pengambilan keputusan. Standar akuntansi mengalami berbagai metamorfosis dalam mengupayakan kemanfaatan informasi untuk pengambilan keputusan. IFRS yang hadir dengan konsep nilai wajar juga merupakan salah satu upaya meningkatkan kebermanfaatan informasi akuntansi. Bagi pemangku kepentingan khususnya investor, informasi akuntansi masih menjadi sumber yang memberi makna dalam pengambilan keputusan investor (Puspitaningtyas, 2012). Beberapa penelitian menemukan bahwa informasi akuntansi semakin relevan setelah implementasi IFRS di Nigeria (Umoren & Enang, 2015). Secara spesifik, Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menemukan bahwa informasi akuntansi memiliki semakin relevan pada fase lanjut dari penerapan IFRS. Pengembangan standar akuntansi dengan mengacu pada IFRS, terbukti dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dan ditemukan adanya perubahan struktural nilai buku ekuitas dan harga saham (Wulandari & Adiati, 2016). Dari sudut pandang analisis pasar, informasi keuangan dibawah standar berbasis IFRS lebih bermanfaat dalam melakukan peramalan laba (Masoud, 2017).

Salah satu informasi akuntansi yang dinilai penting bagi pengguna laporan keuangan adalah laba. Informasi laba mencerminkan capaian kinerja manajemen. Perusahaan sebagai organisasi bertujuan *profit*, tentu akan dinilai keberhasilannya dengan ukuran hasil usaha. Pengguna laporan keuangan perusahaan berorientasi *profit* akan menilai kecakapan manajemen sebagai agen pengelola perusahaan melalui laba. Investor sebagai salah satu pengguna informasi, mengevaluasi prospek pengembalian investasinya melalui profil laba perusahaan. Mengacu pada arti penting informasi laba tersebut, maka diharapkan angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki relevansi nilai informasi. Secara lebih spesifik, informasi laba juga bermanfaat untuk mengevaluasi nilai sekuritas hutang (Baik, Kim, & Lee, 2015). Laba juga terkait erat dengan harga saham, sehingga akan memberikan makna penting bagi investor yang direfleksikan oleh respon pasar (Vijitha & Balasundaram, 2014).

Terdapat perbedaan sudut pandang penggunaan informasi laba sebagai alat evaluasi perusahaan, antara lain melalui tingkat laba serta perubahan laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat laba memiliki makna bagi pengambilan keputusan, yang tercermin dari relevansi informasi tingkat laba. Informasi tingkat laba bagi perusahaan berkala kecil lebih bermanfaat dalam mempengaruhi respon pasar, karena perubahan laba juga relatif kecil sehingga lebih sulit dipakai untuk alat evaluasi (Gunawan & Mirantingsih, 2007). Tingkat laba juga memiliki relevansi nilai informasi pada berbagai tahapan siklus hidup perusahaan (Yendrawati & Pratiwi, 2014). Namun penelitian lain lebih cenderung menggunakan perubahan laba sebagai indikator evaluasi kinerja manajemen. Disisi lain, perubahan/pertumbuhan laba sebenarnya juga dinilai lebih mampu menjelaskan perkembangan kinerja dari waktu ke waktu. Kenaikan/penurunan laba juga menjadi salah satu perhatian pasar, antara lain dikaitkan dengan kesehatan keuangan (Nugroho, 2018; H. Putri, 2016), kualitas laba (Septiyani, Rasyid, & Tobing, 2017), serta rasio aktivitas (Pangkong, Lambey, & Afandi, 2017). Terkait dengan perbedaan perspektif tersebut, perlu dilakukan evaluasi manakah sebenarnya yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan investor. Berdasarkan literatur-literatur terdahulu, evaluasi relevansi informasi laba lebih banyak dilakukan dengan sudut pandang masing-masing, misal tingkat laba saja, atau pertumbuhan laba saja. Penelitian kali ini akan berfokus pada perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2009 sampai dengan 2016. Sektor manufaktur dipilih karena karakteristiknya yang beragam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah tingkat laba memiliki relevansi nilai?; (2) apakah perubahan laba memiliki relevansi nilai?; (3) apakah perubahan laba lebih relevan daripada tingkat laba? Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh investor, dalam hal memilah informasi yang akan dipakai

untuk pengambilan keputusannya. Bagi bidang akademik, hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang kualitas informasi laba.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa para pembuat keputusan akan menggunakan sinyal-sinyal berupa informasi yang ada untuk mengurangi ketidakpastian akibat asimetri informasi (Bergh, Conelly, Ketchen, & Shannon, 2014). Asimetri informasi terjadi antara manajemen yang memiliki banyak informasi tentang perusahaan, namun disisi lain berbagai pemangku kepentingan khususnya investor memiliki pemahaman terbatas tentang kondisi dan prospek perusahaan. Keterbataaan informasi yang dimiliki pihak luar, akan direspon oleh investor dan kreditor dengan memberikan penilaian (harga) yang rendah bagi perusahaan untuk melindungi kepentingan dan menanggulangi risiko yang mereka tanggung. Manajemen yang memiliki amanat untuk memberi nilai pada perusahaan berusaha meningkatkan penilaian investor dan kreditor atas perusahaan dengan menyediakan informasi keuangan dalam rangka mengurangi asimetri informasi (R. A. Putri & Christiawan, 2014).

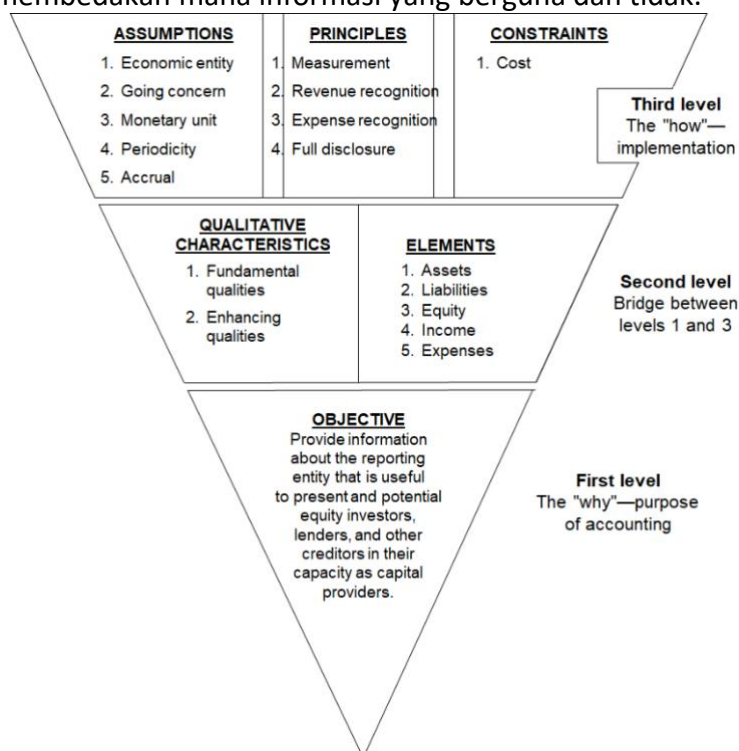
Dalam konteks pasar modal, investor akan berusaha mencari informasi yang paling berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang dipakai bersumber dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat diseminasi informasi manajemen kepada pihak eksternal. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan sinyal yang dikirim kepada para pemangku kepentingan. Jika informasi tersebut memiliki kualitas yang baik, maka akan relevan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya informasi yang dinilai memiliki kualitas rendah, tidak akan bermanfaat bagi pengguna.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevan merupakan salah satu karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi. Karakteristik ini disyaratkan dalam kerangka konseptual standar akuntansi, termasuk dalam IFRS yang dikembangkan oleh IASB (IASB, 2018). Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan informasi akuntansi untuk memberikan dukungan secara efektif dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Informasi yang relevan akan dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan pengguna. Ketika suatu informasi dikatakan tidak relevan, maka proses pengambilan keputusan tidak akan mempertimbangkan ada atau tidaknya informasi tersebut. Dengan kata lain, informasi tersebut tidak akan dipakai dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika memiliki kemampuan untuk memprediksi (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau kedua-duanya. *Predictive value* suatu informasi mengacu pada kemampuan suatu informasi untuk dipakai dalam memprediksi keadaan-keadaan di masa mendatang, dengan berbasis informasi historis. Adapun *confirmatory value* mengacu pada kemampuan informasi akuntansi untuk mengkonfirmasi peristiwa-peristiwa historis yang seharusnya dapat ditangkap dan tersaji melalui informasi akuntansi, dalam hal ini adalah laporan keuangan.

Dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan berbasis IFRS, pelaporan keuangan didasarkan pada suatu kerangka konsep yang juga diadopsi pada standar akuntansi di Indonesia. Secara spesifik, IAI mengesahkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) pada tahun 2016. KKPK mencakup empat hal utama, yaitu tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum; entitas pelapor; karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna; serta pengaturan yang tersisa. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi merupakan bagian dari karakteristik kualitatif informasi keuangan. Karakteristik kualitatif informasi keuangan membahas tentang ciri-ciri informasi yang bermanfaat/berguna dalam pengambilan keputusan. Konsep kebermanfaatannya/kegunaan dari informasi akuntansi akan dapat dipenuhi jika informasi tersebut

relevan (*relevance*) dan dapat menggambarkan/mewakili secara tepat dan efektif atas objek/peristiwa yang ingin direpresentasikan (*faithful representation*). Kedua aspek diatas (yaitu *relevance* dan *faithful representation*) merupakan karakteristik dasar yang dipergunakan untuk membedakan manakah informasi yang bermanfaat/berguna dengan informasi yang tidak bermanfaat. Lebih lanjut tentang aspek manfaat/kegunaan informasi keuangan, akan dapat ditingkatkan jika memenuhi beberapa karakteristik. Karakteristik yang dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi adalah terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), serta terpaham (*understandable*) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Secara spesifik, relevansi nilai informasi merupakan salah satu komponen karakteristik kualitas yang mendasar, untuk membedakan mana informasi yang berguna dan tidak.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Berbasis IFRS (Sumber: Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017))

Secara empiris dalam pasar modal, informasi akuntansi yang relevan akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor, yang akan tampak dari respon perdagangan saham. Dalam tataran riset, relevansi informasi ini dideteksi dari kemampuan informasi akuntansi dalam mempengaruhi harga saham. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya relevansi informasi akuntansi, baik informasi kinerja maupun posisi keuangan. Relevansi informasi akuntansi ini pun juga terkait dengan perkembangan standar akuntansi (Elbakry, Nwachukwu, Abdou, & Elshandidy, 2017). Bagaimana informasi akuntansi dapat relevan dalam pengambilan keputusan, sudah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Informasi laba, nilai buku ekuitas dapat mempengaruhi harga saham, dimana semakin tinggi laba maka harga saham pun akan semakin meningkat karena adanya apresiasi pasar oleh investor (Iustian & Arifah, 2013). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Mulya (2012), serta Yocelyn dan Christiawan (2013). Selain itu, Naimah (2016) juga mengemukakan beberapa unsur informasi yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan, atau dengan kata lain memiliki relevansi nilai informasi, yaitu aset serta liabilitas. Secara khusus dalam kerangka IFRS yang memiliki keunikan karena

penggunaan pengukuran nilai wajar, aspek nilai wajar dari informasi akuntansi dibuktikan memiliki relevansi nilai informasi (Hidayat, 2016).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa relevansi informasi akuntansi tidak dapat berdiri sendiri sebagai atribut kualitas informasi. Preferensi serta gaya pengambilan keputusan pengguna juga memiliki porsi dalam menentukan relevan atau tidaknya informasi. Secara khusus, investor individual dapat terpengaruh bias perilaku ketika berhadapan dengan informasi saat pengambilan keputusan (Obaidat, 2016). Aspek perpajakan seperti *book tax difference* dan *non debt tax shield*, juga menjadi perhatian dalam kerangka penggunaan informasi laba dan nilai buku ekuitas dalam pengambilan keputusan oleh investor (Widiastuti & Meiden, 2013). Aspek auditor juga pernah diteliti sebagai faktor yang dapat berdampak pada relevansi nilai informasi, yaitu *tenor KAP* dan *reputasi KAP* (Hidayat, 2016). Relevansi nilai informasi sendiri dapat dilihat dari kemampuannya mempengaruhi harga saham (*price model*) maupun *return saham (return model)*. Variasi analisis relevansi nilai juga pernah dianalisis dengan *kuotasi pasar aktif* maupun *reknik penilaian* (Hidayat, 2016). Selain itu Yendrawati dan Pratiwi (2014), menganalisis lebih lanjut bagaimana informasi akuntansi dapat relevan dalam berbagai tahapan *daur hidup perusahaan*, yaitu *perkenalan (start up)*, *pertumbuhan (growth)*, *matang (mature)*, serta *menurun (decline)*. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada tahap *matang (mature)*, informasi laba dinilai lebih relevan dibandingkan informasi arus kas dalam menentukan harga saham. Aspek lain yang dapat berdampak pada relevansi nilai informasi adalah *konservatisme akuntansi*, dimana ditemukan bahwa semakin konservatif suatu standar akuntansi maka akan membuat informasi yang dihasilkan menjadi semakin tidak relevan (Abdullah & Fitriah, 2016).

Relevansi Nilai Informasi Tingkat Laba

Tingkat laba merepresentasikan tinggi rendahnya laba yang berhasil diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laba sendiri diperoleh dari sisa penghasilan setelah dikurangi beban-beban. Tinggi rendahnya laba merefleksikan kinerja manajemen sebagai agen pengelola perusahaan. Pengelolaan yang efektif serta efisien akan membawa hasil berupa laba. Dalam pengambilan keputusan investasi, seorang investor perlu untuk mengevaluasi hasil kerja manajemen. Investor tentunya akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang cakap. Kecakapan manajemen ini salah satunya tampak dari *capaian laba yang berhasil diperoleh*. Dengan demikian, tingkat laba merupakan informasi yang relevan bagi investor dalam pengambilan keputusannya. Adanya kandungan informasi dalam tingkat laba sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu (Gunawan & Mirantiningsih, 2007; D. Putri, Rahmawati, & Sofyani, 2018; Yendrawati & Pratiwi, 2014). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Informasi tingkat laba memiliki relevansi nilai informasi.

Relevansi Nilai Informasi Perubahan Laba

Sudut pandang lain dari penggunaan informasi kinerja adalah menggunakan perubahan laba. Konsep perubahan mampu merefleksikan perkembangan, pertumbuhan, perbaikan atau bahkan penurunan kinerja. Ditengah kondisi ekonomi yang dinamis, manajemen dituntut untuk dapat memanfaatkan peluang, sehingga terjadi perbaikan dari waktu ke waktu. Kondisi statis akibat tidak dapat memanfaatkan perubahan, pada gilirannya akan membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Kemampuan manajemen dalam memberikan perubahan positif akan tampak dari perubahan laba dari waktu ke waktu. Sehingga dari perspektif ini, perubahan laba akan bermakna bagi investor. Relevansi nilai informasi perubahan laba sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain oleh Gunawan dan Mirantiningsih (2007) yang menemukan bahwa perubahan laba lebih mampu menjelaskan

respon investor pada perusahaan berskala besar. Dengan demikian, hipotesis ke-dua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Informasi perubahan laba memiliki relevansi nilai informasi.

Relevansi Nilai Informasi Tingkat Laba vs Perubahan Laba

Investor yang mengevaluasi kinerja perusahaan dengan perspektif ke masa depan akan lebih fokus pada kemampuan laba untuk bertumbuh. Pada perusahaan berskala kecil, pertumbuhan laba yang positif akan dianggap sebagai sinyal adanya perbaikan kinerja, meskipun jika pertumbuhan tersebut terlalu besar dapat menimbulkan kecurigaan adanya manipulasi. Ketika pertumbuhan laba negatif, atau dengan kata lain laba justru mengalami penurunan, hal ini menjadi sinyal akan adanya kondisi krisis di perusahaan. Namun disisi lain, pada perusahaan berskala besar, dipercayai bahwa aspek operasional perusahaan relatif lebih mapan. Kondisi ini dipercayai akan dapat menjaga kestabilan laba. Oleh sebab itu, perubahan laba dapat dianggap kurang relevan dibandingkan dengan tingkat laba. Hal ini didukung oleh Gunawan dan Mirantiningasih (2007). Dengan demikian, hipotesis ke-tiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan relevansi nilai yang signifikan antara informasi tingkat laba dan perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur di BEI pada tahun 2009-2016 sebagai populasinya. Adapun sampel yang digunakan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria: terdaftar secara berturut-turut selama periode 8 tahun, memiliki data lengkap untuk semua variabel penelitian. Industri manufaktur dipilih dengan pertimbangan bahwa kelompok industri ini memiliki perusahaan dengan jumlah yang relatif besar dan memiliki berbagai variasi karakteristik perusahaan, sehingga diharapkan dapat merepresentasikan berbagai kondisi perusahaan dalam hal ukuran, kondisi keuangan, maupun aspek bisnisnya.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data informasi akuntansi dan informasi pasar. Informasi akuntansi yang dipakai adalah laba, perubahan laba, serta nilai buku ekuitas. Informasi akuntansi tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan untuk periode tahun 2009 hingga 2016. Adapun informasi pasar yang dipakai adalah harga saham perusahaan yang diperoleh dari laman Yahoo Finance.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini berfokus pada relevansi nilai informasi akuntansi, yang dapat diartikan sebagai kekuatan penjelas informasi akuntansi dalam mempengaruhi harga saham. Kekuatan penjelas ini diproksikan oleh koefisien determinasi (R^2) pada fungsi regresi informasi akuntansi sebagai variabel bebas terhadap harga saham sebagai variabel terikat. Informasi akuntansi yang dipakai sebagai variabel bebas adalah:

- Tingkat laba, yang diambil dari nilai laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi tahunan perusahaan. Untuk perusahaan yang melaporkan dalam valuta asing, akan ditranslasikan terlebih dahulu menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir tahun.
- Perubahan laba, yang diperhitungkan dari laba tahun ini dikurangi laba tahun lalu.
- Nilai buku ekuitas, yang diambil dari nilai ekuitas dilaporkan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode. Nilai buku ekuitas merupakan variabel kontrol, karena penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa informasi ekuitas memiliki relevansi nilai (Chebaane & Othman, 2014; Russon & Bansal, 2016).

Teknik Analisis

Pertanyaan penelitian ini dijawab dengan pengujian menggunakan alat statistik regresi berganda dan perbandingan non-nested models pada dua model regresi. Hipotesis satu dan dua akan diuji dengan model regresi berganda, yang sebelumnya telah lolos uji asumsi klasik. Ada atau tidaknya relevansi nilai akan diindikasikan oleh sigifikansi pengaruh variabel informasi laba dan perubahan laba pada persamaan berikut ini:

$$(1) \quad P_{it} = a + bE_{it} + cEQ_{it} + e$$

$$(2) \quad P_{it} = a + b\Delta E_{it} + cEQ_{it} + e$$

P_{it} : harga saham akhir tahun

E_{it} : tingkat laba tahun t

ΔE_{it} : perubahan laba tahun t dibandingkan tahun t-1

EQ : ekuitas tahun t

Indikasi kuat lemahnya daya pengaruh informasi keuangan diukur dari koefisien determinasi fungsi regresi diatas. Semakin tinggi koefisien determinasi, maka dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi yang diuji adalah semakin relevan. Adapun hipotesis yang akan membuktikan apakah terdapat perbedaan kemampuan penjelas harga saham oleh variable tingkat laba dan perubahan laba akan dilakukan dengan pengujian perbandingan dua *non-nested model* (persamaan regresi 1 dan 2), dengan uji Steiger Z. Uji Steiger Z dipergunakan untuk membandingkan koefisien determinasi (R^2) dari dua model yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data penelitian selama 8 tahun dari tahun 2009 hingga 2016. Periode waktu tersebut dipilih dengan harapan akan menggambarkan perilaku hubungan harga saham dan informasi akuntansi dalam waktu yang cukup. Tabel 1 berikut ini menjelaskan pemilihan sampel penelitian yang dipilih dengan metode *purposive*.

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|---|--------|
| Perusahaan terdaftar di BEI 2009 | 124 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2010 | 130 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2011 | 130 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2012 | 132 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2013 | 136 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2014 | 141 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2015 | 143 |
| Perusahaan terdaftar di BEI 2016 | 144 |
| Jumlah | 1080 |
| Perusahaan tidak menyajikan data lengkap dan berurutan selama 8 tahun | -568 |
| Perusahaan yang memiliki data ekstrem selama 8 tahun | -80 |
| Jumlah data penelitian selama 9 tahun | 432 |
| Perusahaan yang diteliti | 54 |

Sumber: data penelitian diolah (2019)

Selama tahun 2009 hingga tahun 2016, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bervariasi antara 124 hingga 144 perusahaan, yang menunjukkan adanya tren bahwa semakin lama jumlah perusahaan manufaktur yang *go public* menjadi semakin banyak. Dengan demikian terdapat 1.080 data *firmyear* yang menjadi tercakup dalam populasi perusahaan manufaktur selama kurun waktu 2009-2016. Namun untuk alasan konsistensi data, maka dieliminasi sebanyak 568 data *firmyear*, karena terdapat perusahaan yang tidak berturut-turut terdaftar dalam periode penelitian serta terdapat perusahaan yang datanya tidak lengkap tersedia dalam periode delapan tahun. Selanjutnya data penelitian ini juga dieliminasi sebanyak

80 data *firmyear*, karena merupakan data ekstrem. Dengan demikian, terdapat 432 data *firmyear*, atau 54 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

Dari 54 perusahaan yang diamati selama 8 tahun, diperoleh informasi deskriptif yang tersaji dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | Variabel* | | | | |
|----------------|--------------|----------------|-------------|--------------|-------------|
| | Tingkat Laba | Perubahan Laba | Harga Saham | Ekuitas | Aset |
| Rata-rata | 889.779 | 87.241 | 2.355 | 4.606.037 | 9.635.009 |
| Minimal | (2.278.718) | (6.512.000) | 6 | (12.765.985) | 3.004 |
| Maksimal | 22.742.000 | 6.711.000 | 63.900 | 139.906.000 | 261.855.000 |
| StandarDeviasi | 2.953.574 | 842.627 | 7.578 | 14.973.418 | 29.157.531 |

* dalam jutaan rupiah, kecuali harga saham

Sumber: data penelitian diolah (2019)

Rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 889 milyar, namun terdapat variasi tingkat laba yang cukup besar dimana standar deviasi laba mencapai Rp 2,9 trilyun. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang dipakai dalam penelitian ini relatif beragam, sehingga dapat merepresentasikan berbagai kondisi keuangan perusahaan. Rata-rata perusahaan mengalami kenaikan laba sebesar Rp 87 milyar tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya, perusahaan mengalami tren yang positif dimana laba perusahaan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Namun demikian, secara keseluruhan perusahaan sampel, terdapat variasi perubahan laba yang relatif tinggi. Dimana standar deviasi perubahan laba adalah Rp 842 milyar, jauh lebih besar daripada rata-rata perubahan laba. Hal ini menunjukkan adanya variasi tren yang relatif beragam. Ukuran perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata nilai aset Rp 9,6 trilyun dan ekuitas Rp 4,6 trilyun. Namun demikian perusahaan sampel memiliki variasi ukuran yang relatif beragam, dari yang sangat kecil hingga perusahaan raksasa. Hal ini terlihat dari ukuran asset dan ekuitasnya yang memiliki standar deviasi relatif besar. Dari data perusahaan yang bervariasi ini, diharapkan akan mampu merepresentasikan populasi dengan lebih baik.

Sebelum lebih lanjut dilakukan pengujian dengan regresi berganda, terlebih dahulu model penelitian ini diuji dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi serta uji multikolinearitas. Seluruh asumsi klasik dalam model regresi penelitian ini telah lolos uji. Tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dalam model, diindikasikan grafik uji *scatterplot* yang menyebar. Model regresi telah lolos asumsi klasik normalitas, yang tampak dari grafik uji *P-P Plot* residual yang berpola mengikuti garis diagonal. Dalam model juga tidak terdapat permasalahan multikolinearitas, yang tampak dari VIF <10 (VIF hitung sebesar 4,474 dan 2,766). Model juga sudah lolos asumsi autokorelasi yang diuji dengan nilai Durbin-Watson.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik

| | Model 1 | | Model 2 | |
|--------------------|-----------|--------|-----------|---------|
| | Koefisien | Sign. | Koefisien | Sign. |
| Tingkat Laba | 0,320 | 0,000* | | |
| Perubahan Laba | | | 0,085 | 0,076** |
| Ekuitas | 0,170 | 0,008* | 0,473 | 0,000* |
| Adj R ² | 0,431 | | 0,407 | |
| Hotellings t | | | 0,6955 | |
| Sign. t | | | 0,7563 | |

* signifikan pada 5%; ** signifikan pada 10%

Sumber: data penelitian diolah (2019)

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil pengujian statistik atas model penelitian. Dari uji model 1 (variabel tingkat laba) ditemukan bahwa tingkat laba dan ekuitas sama-sama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham (pada tingkat signifikansi 5%). Dari model 1 di atas, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,431. Hal ini berarti kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 43,1% perubahan harga saham, sehingga 56,9% perubahan harga saham dijelaskan oleh faktor lainnya. Dari hasil di atas dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat laba perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Investor akan memiliki ketertarikan untuk berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba, karena investor memiliki ekspektasi akan dibayarkannya dividen dari laba perusahaan maupun pengembalian dari apresiasi harga saham oleh pasar. Perusahaan dengan laba semakin besar, akan dinilai sehat dan layak untuk menjadi objek investasi. Dengan demikian, harga saham akan terkoreksi positif karena kenaikan permintaan atas saham perusahaan tersebut.

Dari hasil pengujian atas model 2 (variabel perubahan laba), diperoleh makna bahwa perubahan laba (signifikan pada derajat kepercayaan 10%) dan ekuitas (signifikan pada derajat kepercayaan 5%) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi (R^2) dari model 2 adalah sebesar 0,407. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 40,7% perubahan harga saham, sehingga 59,3% perubahan harga saham dijelaskan oleh faktor selain perubahan laba dan nilai ekuitas. Pengaruh yang positif signifikan dapat dimaknai bahwa semakin besar kenaikan laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka harga saham akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin laba perusahaan bertumbuh, investor akan mengapresiasi sehingga mengakibatkan kenaikan harga saham. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba, dianggap memiliki prospek yang baik, sehingga akan banyak permintaan investor akan sahamnya. Hal ini mengakibatkan harga saham akan terkoreksi positif.

Pengujian statistik berikutnya adalah uji Hotelling's t dengan tujuan membuktikan ada atau tidaknya perbedaan signifikan atas kemampuan variabel bebas dari model 1 dan model 2 dalam menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada harga saham. Dari pengujian Hotelling's t diperoleh skor t 0,6955 dan signifikansi 0,7563. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari derajat kepercayaan (5%) ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan penjelas variabel bebas terhadap harga saham antara model 1 dan model 2. Baik tingkat laba maupun perubahan laba, keduanya sama-sama mampu mempengaruhi harga saham, namun daya penjelas keduanya dianggap tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan pengujian statistik di atas, hipotesis pertama bahwa tingkat laba memiliki relevansi nilai informasi didukung oleh hasil penelitian. Tingkat laba terbukti mampu mempengaruhi harga saham, dimana semakin tinggi tingkat laba yang berhasil diperoleh perusahaan maka akan membuat harga saham perusahaan meningkat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat laba yang berhasil diperoleh perusahaan akan dipertimbangkan oleh investor, atau dengan kata lain tingkat laba memiliki relevansi nilai informasi bagi investor. Proses pengambilan keputusan terkait membeli atau tidak membeli saham akan terdampak oleh adanya informasi laba perusahaan. Atau dengan kata lain, tingkat laba memiliki kandungan nilai informasi yang direspon oleh investor. Hasil kinerja manajemen di suatu periode akan diindikasikan oleh seberapa tinggi laba yang mampu dihasilkan. Tingginya tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan merepresentasikan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan ditunjukkan adanya laba perusahaan. Investor memiliki ekspektasi tingkat kinerja tertentu yang ditampilkan oleh manajemen sebagai agen. Manajemen yang handal akan mampu mengelola perusahaan sehingga menghasilkan laba. Ketika investor mengevaluasi kelayakan investasi pada suatu perusahaan, investor antara lain akan melihat kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan. Investor yang memiliki

ekspektasi atas tingkat pengembalian investasinya di kemudian hari, tidak akan membiarkan dananya dikelola oleh manajemen yang tidak handal. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba tidak akan menarik minat investor, karena investor kemungkinan akan ragu-ragu mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan pengembalian yang diharapkan. Investor akan bereaksi dengan memutuskan membeli saham perusahaan ketika investor memiliki keyakinan bahwa manajemen akan mampu membayarkan pengembalian. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian investasi ini diyakini salah satunya dapat diindikasikan adanya laba yang dihasilkan. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba, diduga akan memiliki kesulitan dalam membayar pengembalian kepada investor. Perusahaan yang tidak berhasil memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu, memiliki risiko terjadinya gangguan likuiditas karena terbatasnya ketersediaan kas yang dapat dipakai untuk operasional perusahaan. Selain itu, laba akuntansi dipercaya oleh berbagai pihak dapat dipergunakan untuk melakukan prediksi arus kas masa mendatang. Meskipun informasi laba merepresentasikan peristiwa historis, namun informasi kinerja historis ini dapat dipergunakan dalam mengidentifikasi tren penting untuk menentukan kinerja di masa mendatang. Penelitian Yuwana dan Christiawan (2014) menemukan bahwa informasi laba bersih secara parsial dapat menjadi prediktor bagi arus kas operasi di masa mendatang. Perusahaan dengan laba yang semakin besar, diyakini akan lebih mampu dalam membayarkan dividen maupun pengembalian kepada investor (Fitri, Aisjah, & Djazuli, 2016). Dengan demikian tingkat laba akan menjadi salah satu informasi yang dijadikan pertimbangan investor. Hasil temuan penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu (Gunawan & Mirantiningasih, 2007; D. Putri et al., 2018; Yendrawati & Pratiwi, 2014).

Hipotesis ke-dua dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian, dimana terbukti bahwa perubahan laba memiliki relevansi nilai informasi. Perubahan laba merepresentasikan pertumbuhan kinerja perusahaan antar tahun. Ketika terjadi perubahan positif dalam laba, manajemen perusahaan dianggap memiliki kemampuan baik dalam mengelola perusahaan. Investor memiliki ekspektasi bahwa manajemen mampu membawa perubahan untuk menjadi lebih baik. Pada perusahaan, perubahan kinerja/capaian antara lain diindikasikan oleh kenaikan laba. Semakin besar perubahan laba, atau dengan kata lain semakin besar pertumbuhan laba perusahaan, maka harga saham juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif akan dinilai prospektif, utamanya terkait kemampuan menghasilkan laba di periode-periode mendatang. Dalam kondisi ini, investor akan memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan mampu menghasilkan laba di masa mendatang, yang pada gilirannya akan mampu membayarkan dividen bagi investor. Keyakinan akan adanya return yang dapat diperoleh investor ini menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan membeli saham perusahaan atau tidak. Sebaliknya perusahaan dengan kinerja statis dapat dinilai tidak mampu memanfaatkan peluang untuk pengembangan, terutama ditengah kondisi ekonomi yang dinamis. Kondisi ini dapat menjadi disinsentif bagi investor untuk membeli saham perusahaan. Kondisi statis kinerja perusahaan dapat mengurangi keyakinan investor bahwa perusahaan akan mampu membayarkan dividen, sehingga pengembalian bagi investor akan dapat dipertahankan. Hal ini terkait dengan lingkungan bisnis yang selalu dinamis, namun tidak dapat direspon dengan cepat oleh perusahaan. Jika kondisi ini berlarut-larut, maka terdapat risiko bahwa kondisi perusahaan dapat menurun sehingga membawa kepada masalah likuiditas. Kondisi kesulitan likuiditas ini pada gilirannya dapat menjadi disinsentif bagi investor untuk menempatkan modalnya di perusahaan. Dengan demikian, perubahan laba menjadi salah satu informasi yang relevan bagi investor. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Gunawan dan Mirantiningasih (2007).

Hipotesis ke-tiga dalam penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian, dimana tidak terbukti adanya perbedaan relevansi nilai yang signifikan antara informasi tingkat laba dan perubahan laba. Baik tingkat laba maupun perubahan laba sama-sama memiliki relevansi nilai informasi yang dimanfaatkan investor dalam pengambilan keputusan. Kedua informasi ini memiliki kandungan makna yang berbeda, yang tidak saling menggantikan. Tingkat laba merepresentasikan capaian manajemen pada suatu periode. Adapun perubahan laba menunjukkan kemampuan manajemen membawa perbaikan dari waktu ke waktu. Kedua informasi ini sama-sama penting bagi investor untuk menentukan keputusannya, sehingga tidak ada perbedaan signifikan relevansi dari keduanya. Jenis informasi yang berbeda dapat dimanfaatkan untuk analisis dan kebutuhan yang spesifik oleh investor. Ketika investor bermaksud untuk melihat seberapa besar kemampuan manajemen mengelola perusahaan di suatu periode, investor dapat menggunakan informasi tingkat laba. Namun untuk kebutuhan yang berbeda, yaitu bagaimana manajemen mengelola perusahaan dalam beberapa periode, merespon perubahan lingkungan bisnis serta mengantisipasi perubahan tersebut, investor dapat mengacu pada informasi tren perubahan laba. Kedua jenis informasi ini sama-sama penting dalam pengambilan keputusan investor. Namun karena keduanya memiliki peran masing-masing dalam pengambilan keputusan, maka tidak terdapat perbedaan tingkat relevansi nilai informasi akuntansi pada kedua jenis informasi tersebut.

Dalam proses pengambilan keputusan, investor memanfaatkan berbagai jenis informasi termasuk informasi historis perusahaan, perekonomian makro hingga ekspektasi dan proyeksi ke depan. Informasi-informasi spesifik tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, untuk memenuhi kebutuhan pengambilan keputusan yang berbeda. Kemampuan informasi tertentu untuk mempengaruhi pengambilan keputusan inilah yang akan mengindikasikan relevansi nilai informasi. Informasi historis dimanfaatkan untuk menilai kemampuan aktual. Adapun ekspektasi dan proyeksi masa mendatang akan dipertimbangkan investor terutama untuk mengevaluasi *going concern* perusahaan. Dalam hal ini, berbagai jenis informasi memiliki porsi untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun demikian, masing-masing jenis informasi dapat memiliki daya dukung dan efektivitas yang berbeda dalam pengambilan keputusan manajemen. Tingkat laba dan perubahan laba sama-sama memiliki kemampuan mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Namun meskipun memandang kinerja dari sudut yang berbeda, tingkat laba dan perubahan laba tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuannya mempengaruhi pengambilan keputusan. Kemungkinan, hal ini disebabkan karena kedua ukuran ini sama-sama mengevaluasi kinerja. Dibandingkan dengan informasi kinerja, jenis informasi yang memiliki makna berbeda mungkin dimiliki oleh informasi posisi keuangan, strategi, maupun proyeksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai pada informasi tingkat laba dan perubahan laba. Namun tidak terdapat perbedaan signifikan pada relevansi nilai antara informasi tingkat laba dan perubahan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi kinerja dalam rangka pengambilan keputusan investasi, dapat memanfaatkan informasi tingkat laba maupun perubahan laba. Hasil penelitian ini dapat memperkaya ranah penelitian di bidang relevansi nilai informasi, dengan menambahkan temuan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan informasi tingkat laba dan perubahan laba. Temuan bahwa baik tingkat laba maupun perubahan laba relevan bagi pengambilan keputusan, konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Gunawan & Mirantiningsih, 2007; D. Putri et al., 2018; Yendrawati & Pratiwi, 2014). Hasil ini dapat mendukung praktik yang dilakukan investor untuk tetap memanfaatkan kedua jenis informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Investor disarankan untuk dapat

menggunakan informasi baik tingkat laba maupun perubahan laba dalam pengambilan keputusan mereka. Dari data historis, kedua jenis informasi tersebut sama-sama relevan bagi pengambilan keputusan manajemen. Penelitian ini juga masih memiliki kelemahan, yaitu penggunaan metode yang belum mapan, dimana belum banyak referensi yang menyediakan metode perbandingan relevansi nilai informasi pada model yang berbeda. Kelemahan lain dari penelitian ini adalah belum mempertimbangkan kemungkinan adanya manajemen laba yang kemungkinan dapat berdampak pada kualitas informasi laba. Penelitian mendatang diharapkan dapat mencoba membandingkan relevansi nilai informasi laba dengan jenis informasi lain, misalkan posisi keuangan, strategi maupun proyeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Fitriah, A. L. (2016). PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATISME TERHADAP RELEVANSI NILAI LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Journal Assets*.
- Baik, B., Kim, Y., & Lee, S. (2015). Usefulness of earnings in credit markets: Korean evidence. *Pacific-Basin Finance Journal*, 33, 93. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.01.009>
- Bergh, D., Conelly, B., Ketchen, D., & Shannon, L. (2014). Signalling Theory and Equilibrium in Strategic Management Research: An Assessment and a Research Agenda. *Journal of Management Studies*, 51(8), 1334. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joms.12097>
- Chebaane, S., & Othman, H. (2014). The Impact of IFRS Adoption on Value Relevance of Earnings and Book Value of Equity: The Case of Emerging Markets in African and Asian Regions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.012>
- Elbakry, A. E., Nwachukwu, J. C., Abdou, H. A., & Elshandidy, T. (2017). Comparative evidence on the value relevance of IFRS-based accounting information in Germany and the UK. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 28, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2016.12.002>
- Fitri, R., Aisjah, S., & Djazuli, A. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1). <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.18>
- Gunawan, B., & Mirantiningasih, A. (2007). Pengaruh Atribut Perusahaan terhadap Relevansi Laba dan Arus Kas. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 8(1), 72.
- Hidayat, T. (2016). PENGARUH UKURAN KAP DAN AUDITOR TENURE TERHADAP VALUE RELEVANCE DARI NILAI WAJAR. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.11>
- IASB. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting 2018*. London: IASB.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. , (2016).
- Iustian, R., & Arifah, D. A. (2013). Analisis pengaruh informasi laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi terhadap harga saham. *Fokus Ekonomi*, 8(1).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (3rd ed.). Wiley.
- Masoud, N. (2017). The effects of mandatory IFRS adoption on financial analysts' forecast: Evidence from Jordan. *Cogent Business & Management*, 4(1). Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311975.2017.1290331>
- Mulya, A. A. (2012). Analisis relevansi informasi laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi dengan harga saham (studi empirik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1).
- Naimah, Z. (2016). Relevansi nilai informasi akuntansi: Suatu kajian teoritis. *Buletin Studi Ekonomi*, 19(1).
- Nugroho, T. (2018). pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Go-Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. *PRIVE Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/prive/article/view/140>
- Obaidat, A. (2016). The Value Relevance of Accounting Information in Emerging Stock Exchange Markets "Case of Jordan." *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(12), 184. Retrieved from <https://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/31530>
- Pangkong, C., Lambey, L., & Afandi, D. (2017). Dampak Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Perubahan Laba Berbasis Fair Value (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16017>
- Puspitaningtyas, Z. (2012). RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DAN MANFAATNYA BAGI INVESTOR. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2321>
- Putri, D., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Asimetri Informasi dan Mandatory Disclosure Konvergensi International Financial Reporting Standard: Efek Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba dan Nilai Buku. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2807>
- Putri, H. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan RBBR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT.Bank Central Asia (BCA), Tbk). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1). Retrieved from <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/77>
- Putri, R. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Business Accounting Review*, 2(1).
- Russon, M., & Bansal, V. (2016). An Improved Methodology to Assess Value-relevance of Earnings and Values on Corporate Equity Securities. *Journal of Accounting and Finance*, 16(2), 117. Retrieved from http://m.www.na-businesspress.com/JAF/BansalV_Web16_2_.pdf
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jm/article/view/549>
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171–183. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09>
- Umoren, A., & Enang, E. (2015). IFRS Adoption and Value Relevance of Financial Statements of Nigerian Listed Banks. *IFRS Adoption and Value Relevance of Financial Statements of Nigerian Listed Banks*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20150401.01>
- Vijitha, P., & Balasundaram, N. (2014). Value relevance of accounting information and share price: A study of listed manufacturing companies in Sri Lanka. *Merit Research Journal of Business and Management*, 2(1), 1.
- Widiastuti, N. P. E., & Meiden, C. (2013). Relevansi nilai laba dan buku ekuitas dengan dimoderasi oleh aspek perpajakan. *Media Riset Akuntansi*, 3(1).
- Wulandari, T. R., & Adiati, A. K. (2016). Perubahan Relevansi Nilai Dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3).

<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6033>

Yendrawati, R., & Pratiwi, R. (2014). Relevansi Nilai Informasi Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5(2), 161. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>

Yocelyn, A., & Christiawan, Y. J. (2013). Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.9744/jak.14.2.81-90>

Yuwana, V., & Christiawan, Y. (2014). Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Business Accounting Review*, 2(1).

